

PROBLEMATIKA MAHASISWA INDONESIA TIMURDALAM MENYESUAIKAN BUDAYA DI DIY

Amanda Afrida Adellia, Faizal Aco

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Korespondensi penulis: Amandaafrida@gmail.com, faizalaco20@gmail.com

Abstrak

Budaya merupakan suatu cara hidup yang terbentuk dari banyak unsur yang rumit (agama, politik, adat istiadat, bahasa, seni, dll) dan berkembang pada sebuah kelompok orang atau masyarakat. Budaya sering kali dianggap warisan dari generasi ke generasi dan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Banyaknya kebudayaan kadang menimbulkan beberapa masalah tersendiri.

Salah satu masalah nya ialah perbedaan antara dua sampai lebih budaya yang berbeda, maka dari itu perlu adanya adaptasi saat kita datang ke suatu daerah yang mempunyai kebudayaan yang berbeda. Masalah yang diangkat adalah penyesuaian mahasiswa Indonesia timur saat mengenyam pendidikan di DIY, tentu tidak semua mahasiswa langsung bisa beradaptasi di lingkungan baru. Tetapi permasalahannya disini masyarakat selalu beranggapan bahwa mahasiswa timur sedikit berbeda. Tapi tidak semua orang seperti itu tetapi, ulah sebagian orang membuat stigma negatif masih menempel kuat. Apalagi saat memasuki tahun ajaran baru dan banyak mahasiswa yang datang berbagai masalah pun mulai muncul dari logat bahasa yang berbeda, perbedaan makanan, pembawaan sosialisai ke masyarakat dan lain sebagainya.

Dengan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan agar senantiasa menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dan tidak membedakan antara salah satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya yang dimiliki khususnya bagi mahasiswa dari wilayah Indonesia bagian timur ketika datang menuntut ilmu di Daerah Istimewa Yogyakarta/DIY. Karena kebudayaan begaian dari bingkai Indonesia.

Kata kunci: Problematika, Mahasiswa, dan Budaya

Abstract

Culture is a way of life that is formed by many sides (complex religious, political, customs, language, the art, ets) and develop in a group of people or community. Culture often considered inherited from generation to generation and the inseparable from man so many people tend to take it inherited genetically. Cultural diversity in Indonesia is something that should not be denied its existence. Many culture sometimes its own problems.

One of the problems his is the difference between the that more different cultures therefore the need of adaptation when we come to an area with several different cultures. The problems raised is the east as Indonesian student graduate from you, of course not all students can instantly adapt at new environment. But the problem here society always assume that student east bad. But not everybody like that, some people make the negative stigma still stick to firmly. In the new shool year and many student come problems began emerge from the voice of different language, the food, carrying social to public and others.

The referral is expected to be to always and preserve Indonesian culture and do not differentiate one culture other culture has particularly for student from eastern Indonesian when it comes to studying in Yogyakarta special region/DIY.

Keywords: Problems, Student, and Culture

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mencakup lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh sekitar 255 juta penduduk, sebuah angka yang membuat Indonesia menjadi negara di urutan keempat dalam hal negara dengan jumlah populasi yang terbesar di dunia. Angka ini juga mengimplikasikan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang dapat ditemukan di dalam negara ini. Semua keragaman tersebut tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang akhirnya membentuk masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia yang majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus. Perbedaan ini justru berfungsi mempertahankan dasar identitas diri dan integrasi sosial masyarakat tersebut. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya, Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok suku bangsa, masyarakat

Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut. Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan satu daerah dengan daerah lain juga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Tentu banyak juga masyarakat yang datang ke suatu tempat yang berbeda budaya dan membutuhkan adaptasi agar bisa menerima kebudayaan di tempat tersebut. Kebudayaan merupakan hal yang menarik untuk di jadikan persoalan dalam penelitian ini dikarenakan dengan kejadian yang dialami oleh beberapa mahasiswa khususnya mahasiswa dari indonesia timur yang kesusahan mencari tempat tinggal serta sulit beradaptasi dengan budaya lokal dikarenakan kurangnya toleransi budaya pribumi yang berfikir bahwa mahasiswa timur ini selalu berkelakuan buruk sehingga bisa berdampak pada lingkungan sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang di angkat adalah mahasiswa khususnya dari timur, dalam menjalankan kehidupan di perantauan untuk mengenyam pendidikan khususnya di DIY. Tentu perlu adanya adaptasi pada lingkungan sekitar, tetapi permasalahannya di sini masyarakat selalu beranggapan

bahwa mahasiswa timur itu dengan sebelas mata. Tapi tidak semua orang seperti itu dan mengatakan banyak orang berperilaku baik. Tetapi, ulah sebagian orang membuat stigma negatif masih menempel kuat.

Budaya yang memiliki hubungan yang erat sekali dalam suatu tatanan masyarakat bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri, sehingga dua kebudayaan yang berbeda dapat disatukan jika memiliki toleran yang tinggi terhadap perbedaan, permasalahan ini tentu ada jalan pemecah, dengan adanya penelitian yang kami lakukan ini.

B. Tinjauan Pustaka

B.1 Problematika

Problematika berasal dari bahasa Inggris “*problematic*” yang berarti masalah atau persoalan. Problematika berasal dari kata *problem* yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika

berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. Sehingga yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

B.2 Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia.

Pandangan yang sama juga diungkapkan oleh Kuntjaraningrat bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu

perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal². Kuntjaraningrat berpendapat bahwa kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gaagsan, nilai- nilai norma-norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djarm'an Satori (2011 : 23) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat di kuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak, dan lain sebagainya.

Selain itu, Sugiono (2012 ; 9) juga mengemukakan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada pada kondisi objek alamiah,

dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

C.1 Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Teknik Wawancara

Teknik Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Untuk mendapatkan data yang lebih baik dan terukur maka, wawancara yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara terstruktur. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Organisasi-organisasi kedaerahan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Pemilik kosan dan kontrakan
4. Mahasiswa dari Indonesia Timur

b. Teknik Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2012:326) pengumpulan data dan dokumen dalam penelitian ini yaitu berupa data hasil wawancara beberapa mahasiswa Indonesia timur di wilayah DIY

c. Teknik kepustakaan

Teknik Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Selanjutnya menurut Nazir (1998:112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

D. Pembahasan dan Analisis Data

Dalam pelaksanaan ini, kegiatan yang sudah dilakukan dengan meninjau berbagai problematika mahasiswa khususnya dari Indonesia timur yang study di DIY. Mulai dari bertanya kepada mahasiswa secara langsung yang kebetulan juga berada disatu kampus yang sama maupun mencari data di internet dan berikut yang menjadi problematika :

D.1 Bahasa

Problematika terjadi karena teman-teman kita yang dari indonesia timur yaitu menggunakan dengan intonasi yang lebih tinggi daripada bahasa di DIY yang cenderung lembut, dan ketika pertama kali berkomunikasi mereka menganggap teman-teman kita kurang sopan karena intonasi yang lebih tinggi. “Untuk gaya bahasa memang dikampung seperti itu agak keras tapi sudah biasa dan kami juga lama-lama tau bahwa di DIY bhasanya lebih sopan sehingga mengikuti juga. Dan seiring berjalannya waktu dan di ajarkan oleh teman-teman kampus maka saya dapat belajar bahasa lokal dan memamhami artinya. Kalo ditanya mengenai paham atau tidaknya, mengingat perbedaan bahasa yang kontras, menurut saya masih paham karena sebelum datang ke Jogja saya sudah mengetahui beberapa kata-kata dari logat

sini”, Kata Apolos Mahasiswa dari Papua yang secara kebetulan merupakan mahasiswa satu kampus.

D.2 Makanan

Makanan khas Yogyakarta terkenal dengan cita rasa yang manis. Makanan yang menjadi ikon utama Daerah Istimewa Yogyakarta adalah gudeg. Nama “gudeg” didapat dari istilah bahasa Jawa hangudek. Istilah hangudek memiliki arti ‘proses mengaduk’. Ini bermula dari sejarah gudeg yang lahir bersamaan dengan dibangunnya Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1500-an. Selain nasi makanan pokok Indonesia lainnya adalah sagu dan jagung yang biasanya di temui di wilayah bagian timur Indonesia, seperti Irian Jaya yang dominan dengan sagunya, dan Sulawesi yang dominan dengan makanan dari jagung. Ciri khas makanan Indonesia timur memiliki rasa yang dominan gurih, pedas, dengan bumbu dasar kuning dan kebanyakan menggunakan bahan dasar sagu untuk makanan sehari-hari.

Perbedaan makanan juga menjadi salah satu problem, dimana cita rasa makanan di DIY dan di kampung teman-teman dari timur memiliki perbedaan yang jauh berbeda, dimana makanan khas Jogja cenderung manis sehingga banyak dari mereka agak susah menyesuaikan saat

pertama kali mencoba makanan lokal, tapi seiring berjalannya waktu sudah terbiasa dengan cita rasa makanan lokal Jogja. Untuk teman-teman kita juga merasakan perbedaan harga makanan antara dikampung dan juga di Jogja, kita tau harga makanan disini rata-rata lebih murah dibandingkan daerah lainnya sehingga banyak mahasiswa yang memilih kuliah di Jogja.

D.3 Penguasaan Teknologi

Indonesia terbelah mulai dari Sabang sampai Merauke, namun akses pendidikan selalu timpang ditimur Indonesia. Anak-anak di Pulau Jawa, Bali dan Sumatra dianggap lebih tinggi tingkat literasinya dibandingkan dengan anak-anak di Nusa Tenggara, Maluku, Sulawesi hingga Papua. Itu juga berpengaruh pada pengetahuan tentang teknologi, untuk problematika ini menyangkut lebih ke penguasaan dalam mengerjakan tugas menggunakan Microsoft Office. Masih banyak teman-teman kita dari Indonesia timur merasa kesulitan dalam pekerjaan menggunakan Office seperti word, excel, dan power point. Sehingga mereka awalnya yang kurang mengerti masih harus belajar dulu saat di Jogja dan itu menjadi kendala sehingga

tertinggal dalam pembelajaran saat awal-awal semester.

D.4 Tempat Tinggal

Dari hasil wawancara dengan Apolos Bomo salah satu mahasiswa Papua, memprediksikan perlakuan dari pemilik tempat tinggal sewaan yang akan menolak dengan alasan bahwa kos/kontrakan sudah tidak ada lagi yang kosong. Walaupun belum merasakan perlakuan itu secara langsung, tetapi sudah diketahuinya. “Kalo mencari tempat tinggal pasti ada kendalanya yaitu sebagian besar pemilik kost/kontrakan yang mau menerima mahasiswa dari timur. Walaupun ada kost /kontrakan yang kosong mereka pura-pura bahwa kost /kontrakannya sudah penuh”.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jogja telah memahami dan terbangun toleransi bahwa mhs dari wilayah timur tidak semua mempunyai kebiasaan yang buruk, ditandai dengan adanya saling gotong royong dengan warga sekitar tempat tinggal sewaktu ada kerja bakti di lingkungan sekitar. Dengan ditandai dengan mudahnya mahasiswa asal wilayah timur yang mudah mendapatkan tempat tinggal, baik kosan maupun maupun kontrakan di daerah sekitar kampus tempat menimba ilmu.

D.5 Perilaku

Perilaku masyarakat Yogyakarta yang cenderung halus dan lembut ini justru menjadi sebuah masalah bagi mahasiswa Indonesia Timur yang menuntut ilmu di Yogyakarta. Karena pada dasarnya perilaku yang di tunjukan oleh mahasiswa Indonesia Timur sangat berbanding terbalik dengan perilaku yang dimiliki oleh masyarakat Yogyakarta. Hal ini justru menjadi kendala bagi mahasiswa-mahasiswa Indonesia Timur dalam menyesuaikan diri, sebab masih terbawa suasana dari daerah asal yang pada dasarnya, memiliki intonasi yang sangat keras dan agak kasar yang terbentuk dari lingkungan asal yang biasa tidak banyak yang memahami persoalan tersebut.

E. Penutup

E.1 Kesimpulan

Penelitian ini sangat bermanfaat untuk mengetahui problematika mahasiswa Indonesia timur dalam menyesuaikan budaya di Yogyakarta, karena penelitian ini dilakukan dengan mempelajari mahasiswa dalam beradaptasi saat mulai datang ke Yogyakarta dengan lingkungan barunya. Dengan persoalan anggapan masyarakat yang berpikir mereka berperilaku kurang baik maka dari itu diharapkan menjadi pembelajaran kita semua agar senantiasa menjaga toleransi,

menghormati satu sama lain serta melestarikan budaya Indonesia dan tidak membedakan antara salah satu kebudayaan yang dimiliki.

E.2 Saran

Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan memanglah susah, terlebih lagi perbedaan antara kebudayaan antara orang Jawa dan Timur sangat berbanding terbalik, merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan agar tidak memunculkan konflik yang akan disebabkan oleh perbedaan kebudayaan. Untuk itu yang perlu dilakukan oleh mahasiswa Indonesia Timur adalah, mengetahui, menyadari jika diperlukan mempelajari kebudayaan, nilai ataupun norma-norma dan lain sebagainya. masyarakat Yogyakarta yang cenderung halus dan lembut supaya tidak ada salah paham antara masyarakat asli Yogyakarta dan mahasiswa Indonesia Timur. Menjaga perilaku dengan tidak membuat onar, teriak-teriak dan banyak hal lainnya. Dengan begitu masyarakat Yogyakarta akan menerima dengan baik mahasiswa Indonesia Timur karena hal yang ditakutkan sudah tidak ditemukan lagi pada mahasiswa Indonesia Timur. Begitu pula dengan pemilik kos atau kontrakan mereka juga akan merasa aman jika menyewakan tempat tinggalnya pada mahasiswa Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Satori Djam'an, Komariah Aan. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Pusat Bahasa Depdiknas, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat, 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

INTERNET

- Fischer, Marily; Kenneth Rosenzweig, 1995. *Attitude of Students and Accounting Practitioners Concerning the Ethical Acceptability of Earnings Management*. *Journal of Business Ethics*. Vol. 14. p. 433–444.
- Purwaningsih, Ernawati, Sindu Galba & Christriyani Ariani. 2014. *“Interaksi Penghuni Asrama Mahasiswa dengan Masyarakat Sekitar (Kasus Lima Asrama Mahasiswa di Yogyakarta)”*. Yogyakarta: Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Wikipedia. *“Indonesia Timur”*, https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Timur, diakses pada 15 Agustus 2020 pukul 19.00.
- Wikipedia. *“Bahasa Melayu Papua”*, https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Melayu_Papua, diakses pada 15 Agustus 2020 pukul 19.10.

Kemdikbud.go.id.”*Bahasa Jawa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*”, <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/info/bahasa2.php?idb=59&idp=Daerah%20Istimewa%20Yogyakarta>, diakses pada 20 Agustus 2020 pukul 19.00.

Miftah. 2011.”*Bahasa Jawa Yogyakarta Tinjauan Sociolinguistik*”, <http://miftasmart-key.blogspot.com/2011/04/bahasa-jawa-yogyakartatinjauan.html>, diakses pada 20 Agustus pukul 19.10.

Army, Rifqa. 2017. ”*Kuliner Yoyakarta*”. Jakarta Timur : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jalan Daksinapati Barat IV.

Annisa. 2016. “*Pola Makanan Indonesia Bagian Timur*”, <https://www.slideshare.net/Annisakookie/pola-makanan-indonesia-timur>, diakses pada 28 Agustus 2020 pukul 18.00.

Katadata.co.id. 2015. “*10 Provinsi dengan Indeks Pembangunan Teknologi Informasi Terendah 2015*”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/23/10-provinsidengan-indeks-pembangunan-teknologi-informasi-terendah-2015>, diakses pada 2 September 2020 pukul 20.00.